

**ANALISIS KETERAMPILAN LITERASI NUMERASI DALAM  
PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS V  
SD N 1 WULUNG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

**Oleh:**

**Nur Azizah**

34301900004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**ANALISIS KETERAMPILAN LITERASI NUMERASI DALAM  
PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS V  
SD N 1 WULUNG**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Nur Azizah

34301900004

Menyetujui untuk diajukan pada ujian sidang skripsi

Pembimbing I ,



Nuhya' Ulia, S.Pd., M.Pd.

NIK. 211315026

Pembimbing II



Jupriyanto, S.Pd., M.Pd.

NIK. 211313013

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

  
Dr. Rida Fironika K., S.Pd., M.Pd.

NIK. 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS KETERAMPILAN LITERASI NUMERASI DALAM PEMECAHAN  
MASALAH MATEMATIKA SISWA KELAS V SD N 1 WULUNG

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

Nur Azizah

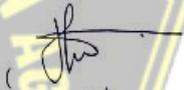
34301900004

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 7 Maret 2023

Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai  
persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji	: Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd. NIK 211312012	(  )
Penguji 1	: Sari Yustiana, S.Pd., M.Pd. NIK 211316029	(  )
Penguji 2	: Jupriyanto, S.Pd., M.Pd. NIK 211313013	(  )
Penguji 3	: Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd. NIK 211315026	(  )

Semarang, 9 Maret 2023

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Wahidulhikmah, S.Pd., M.Pd.

NIK 2113112011

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Azizah

NIM : 34301900004

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

**Analisis Keterampilan Literasi Numerasi dalam Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD N 1 Wulung**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Semarang, 1 Maret 2023

Yang membuat pernyataan,



Nur Azizah  
34301900004

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”

(Q.S Al-Baqarah; 153)

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Keterampilan Literasi Numerasi dalam Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD N 1 Wulung” dengan tepat waktu. Oleh karena itu, penulis persembahkan kepada:

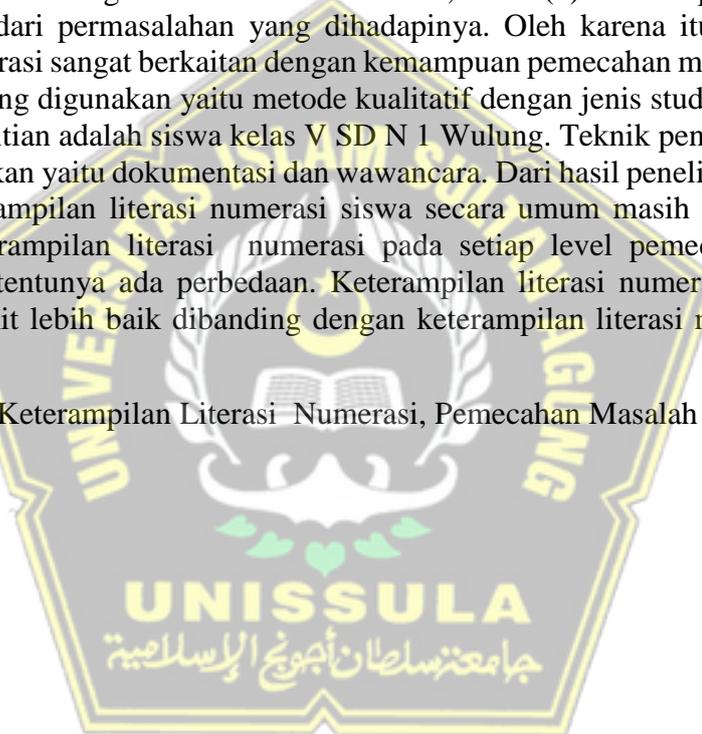
1. Untuk kedua orang tua saya yang selalu mendidik saya dengan sepenuh hati sehingga saya bisa tumbuh menjadi pribadi yang baik. Yang selalu menegur saya dengan cara yang lembut ketika saya melakukan kesalahan, yang selalu mendengarkan isi hati saya, yang selalu menjadi sandaran saya ketika saya sedang dalam keadaan yang terpuruk. Beribu sayang dan cinta saya sampaikan kepada mereka.
2. Untuk kakak kandung perempuan saya yang selalu mengajarkan saya tentang pentingnya kedisiplinan dan kebersihan.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Sultan Agung, tempat dimana saya mendapat banyak ilmu terutama ilmu agama yang bisa menuntun saya ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

## ABSTRAK

Nur Azizah, NIM. 34301900004. Analisis Keterampilan Literasi Numerasi dalam Pemecahan Masalah Matematika Siswa kelas V SD N 1 Wulung. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I: Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II: Jupriyanto, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai keterampilan literasi numerasi dalam pemecahan masalah matematika. Dimana keterampilan literasi numerasi siswa dapat dilihat dari (1) keterampilan siswa memahami masalah dan membuat solusi mengenai permasalahan sehari-hari; (2) keterampilan menggunakan berbagai angka, operasi hitung dan simbol matematika; serta (3) keterampilan membuat kesimpulan dari permasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu keterampilan literasi numerasi sangat berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan jenis studi kasus dimana subjek penelitian adalah siswa kelas V SD N 1 Wulung. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan wawancara. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa keterampilan literasi numerasi siswa secara umum masih sangat kurang. Namun keterampilan literasi numerasi pada setiap level pemecahan masalah matematika tentunya ada perbedaan. Keterampilan literasi numerasi siswa pada level 2 sedikit lebih baik dibanding dengan keterampilan literasi numerasi siswa pada level 1.

Kata Kunci: Keterampilan Literasi Numerasi, Pemecahan Masalah Matematika

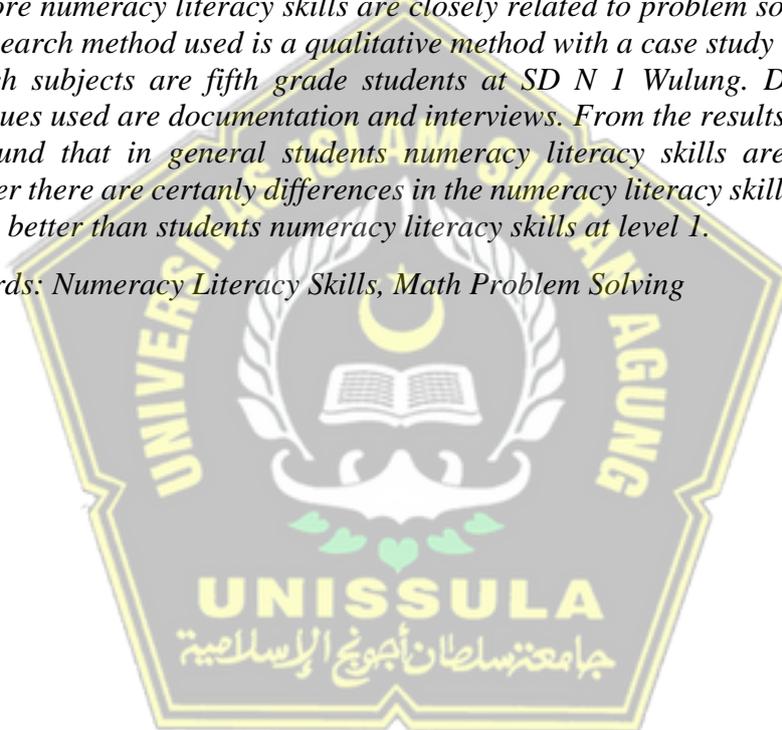


## **ABSTRACT**

*Nur Azizah, NIM. 34301900004. Analysis of Numeracy Literacy Skills in Solving Mathematical Problems of Class V SD N 1 Wulung. Faculty of Teaching and Education, Sultan Agung Islamic University. Advisor I: Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd., Advisor II: Jupriyanto, S.Pd., M.Pd.*

*This study describes numeracy literacy skills in solving mathematical problems. Where students' numeracy literacy skills can be seen from (1) students' skills in understanding problems and making solutions to everyday problems; (2) skills in using various kinds of numbers, arithmetic operations, and mathematical symbols; and (4) skills in making conclusions from the problems they face. Therefore numeracy literacy skills are closely related to problem solving abilities. The research method used is a qualitative method with a case study type where the research subjects are fifth grade students at SD N 1 Wulung. Data collection techniques used are documentation and interviews. From the results of the study it was found that in general students numeracy literacy skills are still lacking. However there are certainly differences in the numeracy literacy skills at level 2 are slightly better than students numeracy literacy skills at level 1.*

*Keywords: Numeracy Literacy Skills, Math Problem Solving*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penulisan skripsi ini berkat rahmat dan karunia Allah Yang Maha Esa juga atas bantuan moral maupun material dari berbagai pihak yang telah banyak mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, sebagai wujud rasa hormat, penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.H., Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Turahmat., S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Rida Fironika K., S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
4. Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd., dan Jupriyanto., S.Pd., M.Pd., Dosen pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi sehingga penulis bisa tepat waktu dalam menyelesaikannya.
5. Wasidi, S.Pd., M.Pd., Kepala sekolah SD N 1 Wulung
6. Bapak, Ibu, dan Kakak perempuanku yang selalu ada untukku baik itu dalam keadaan senang maupun susah, selalu mendukung apapun yang aku lakukan, dan tidak pernah menuntut lebih dari batas kemampuanku.

7. Fiola Nurizka Utomo, sahabat seperjuanganku dari mulai daftar kuliah dan tes bersama sampai sekarang masih selalu mendukungku dan selalu membantuku jika ada dalam kesulitan.
8. Teman-teman satu *circle* ku, Nely ardiyana, Hami Khairunnisa, Ika Nurvita Sari, Nirmala Wahyu Wardani, dan Sabrina Nata Syari yang selalu membantu dan selalu memberikan dukungan selama masa perkuliahan.
9. Teman-teman kelas PGSD 19A yang sudah memberikan warna dalam dunia perkuliahanku.
10. Semua pihak yang terlibat yang telah membantu kelancaran penyusunan proposal penelitian.

Semoga semua amal dan bantuan dari pihak-pihak yang telah disebutkan mendapat pahala dan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kata sempurna. Apabila masih terdapat kesalahan atau kekurangan, penulis mohon maaf. Penulis berharap semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya dalam dunia pendidikan. Aamiin.

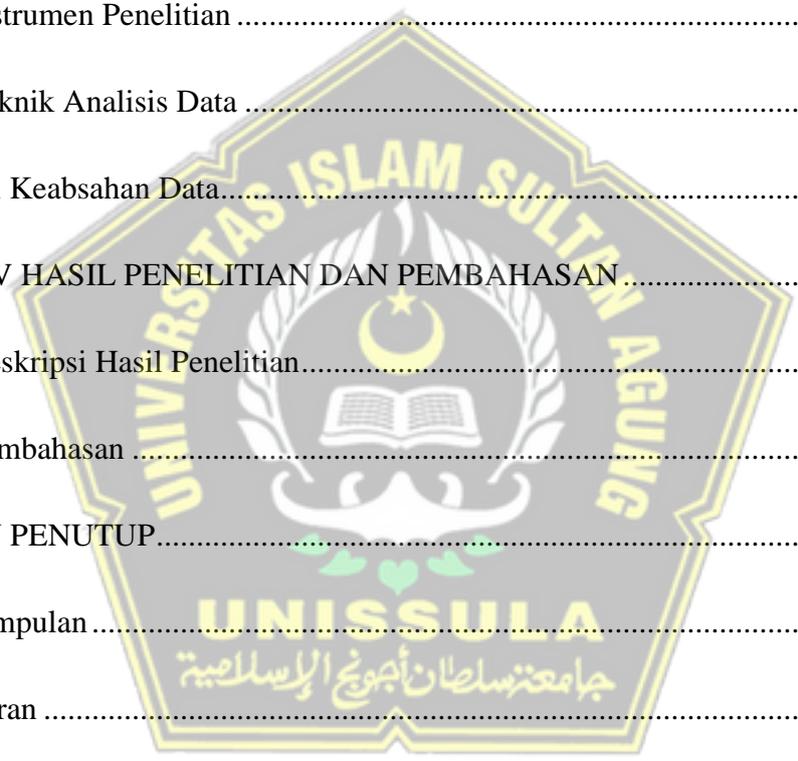
Semarang, 17 Oktober 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	10
A. Kajian Teori .....	10
B. Penelitian yang Relevan.....	33

BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Desain Penelitian .....	35
B. Tempat Penelitian .....	35
C. Sumber Data Penelitian .....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Instrumen Penelitian .....	38
F. Teknik Analisis Data .....	44
G. Uji Keabsahan Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	48
B. Pembahasan .....	58
BAB V PENUTUP.....	61
A. Simpulan.....	61
B. Saran .....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	63
LAMPIRAN.....	67



## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Komponen-Komponen Literasi Numerasi .....	16
Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Dokumen Tes Pemecahan Masalah .....	39
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Literasi Numerasi dalam Pemecahan Masalah .....	43
Tabel 4. 1 Hasil reduksi data indikator keterampilan memahami masalah dan membuat solusi pada level 1 .....	50
Tabel 4. 2 Hasil reduksi data indikator keterampilan menggunakan perasi hitung dan simbol matematika pada level 1 .....	51
Tabel 4. 3 Hasil reduksi data indikator keterampilan membuat kesimpulan pada level 1 .....	53
Tabel 4. 4 Hasil reduksi data indikator keterampilan memahami masalah dan membuat solusi pada level 2 .....	54
Tabel 4. 5 Hasil reduksi data indikator keterampilan menggunakan operasi hitung dan simbol matematika pada level 2 .....	56
Tabel 4. 6 Hasil reduksi data indikator keterampilan membuat kesimpulan pada level 2 .....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Presentase siswa SD dengan kompetensi matematika kurang di Indonesia .....	5
Gambar 1. 2 Hasil pekerjaan siswa terhadap soal berbasis pemecahan masalah...	6
Gambar 2. 1 Ruang lingkup literasi numerasi.....	19
Gambar 2. 2 Trapesium.....	30



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Generasi muda bisa dikatakan sebagai ujung tombak dari sebuah bangsa. Oleh karena itu, kualitas dari generasi tersebut sangat berpengaruh pada kualitas daya saing bangsa. Untuk bisa bersaing dalam tataran internasional dengan negara-negara lain, salah satu aspek yang dilihat adalah penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Di Indonesia kualitas generasi muda dalam penguasaan IPTEK masih tertinggal jauh dari negara-negara tetangga di ASEAN. Indonesia menempati urutan ke-37 dari 140 negara di dunia dengan selisih yang sangat jauh dengan Singapura yang berada pada peringkat ke-2, dan Malaysia yang berada pada peringkat ke-18 (Muttaqin et al., 2018). Hal ini membuktikan bahwa kualitas dari anak Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain.

Gerakan Literasi Nasional (GLN) muncul dari rasa kekhawatiran yang disebabkan oleh kualitas anak Indonesia yang belum mampu untuk bersaing secara global dengan negara-negara lain. Hal ini terbukti berdasarkan hasil tes dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015 menyatakan bahwa Indonesia berada pada urutan ke-64 dari 72 negara di dunia. Hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan anak Indonesia dalam bidang membaca, matematika, dan sains hanya mengalami peningkatan maksimal 21 poin dari bidang tersebut terhitung dari tahun 2012-2015 yang mengakibatkan

Indonesia berada pada peringkat 10 terbawah di dunia (Kemendikbud, 2017). Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan anak Indonesia dalam hal memahami konsep masih sangat rendah.

Dalam penyelenggaraan program Gerakan Literasi Nasional (GLN), setidaknya ada enam literasi dasar yang harus dicapai anak Indonesia dalam rangka untuk meningkatkan indeks literasi nasional, diantaranya yaitu literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya dan kewarganegaraan, serta literasi keuangan (Saefurohman et al., 2021). Salah satu literasi yang diterapkan dalam pendidikan dasar ialah literasi numerasi.

Literasi numerasi bisa dijabarkan sebagai keterampilan menerapkan konsep dan aturan-aturan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Saefurohman et al., 2021). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menjabarkan literasi numerasi ialah pengetahuan dan kecakapan dalam (a) mengaplikasikan beraneka ragam angka dan simbol-simbol yang memiliki kaitan dengan ilmu matematika dasar yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan praktis dalam berbagai bidang di kehidupan sehari-hari dan (b) menelaah informasi yang disajikan secara beraneka ragam seperti grafik, tabel, bagan, dan lain sebagainya, yang kemudian hasil telaah tersebut dimanfaatkan untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan permasalahan sehari-hari (Kemendikbud, 2017).

Dari penjabaran mengenai literasi numerasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penguasaan literasi numerasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemecahan masalah. Keterampilan pemecahan masalah merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang harus dikuasai sebagai upaya pemerintah dalam menyiapkan siswa supaya mampu menghadapi tuntutan hidup. Hal ini terjadi karena dalam proses penyelesaian masalah menuntut siswa untuk mengembangkan berbagai ide dan argumen, mengajukan pertanyaan, mengakui kebenaran argumen, bahkan membuat siswa mampu tanggap terhadap sudut pandang yang berbeda (Khoiriyah & Husamah, 2018).

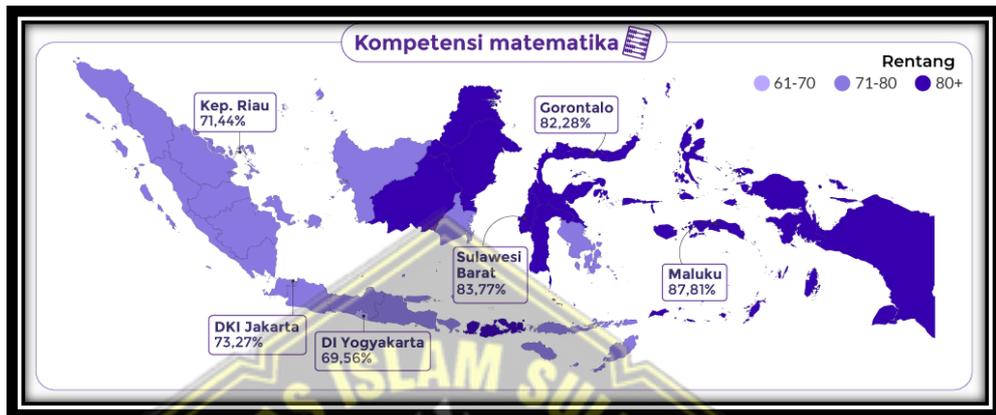
Pemecahan masalah bisa dikatakan sebagai proses kognitif dimana pengetahuan pribadi, keterampilan, dan pengalaman diorganisasikan yang digunakan identifikasi masalah, menemukan jalan keluar, dan memecahkan permasalahan secara efektif (Fitriani et al., 2020). Pemecahan masalah juga bisa dijabarkan sebagai suatu kegiatan yang menuntut seseorang untuk menentukan solusi yang bisa dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang itu sendiri, artinya pergerakan antara kondisi sekarang dengan kondisi yang diharapkan (Khoiriyah & Husamah, 2018). Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa pemecahan masalah menjadi kebutuhan atau keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh setiap individu.

Dalam proses penyelesaian suatu masalah tentunya terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh diantaranya yaitu menemukan dan memahami masalah, , menentukan strategi yang tepat dalam pemecahan masalah seperti

menggali solusi yang sesuai, dan membayangkan/ mendeskripsikan kembali permasalahan dan jalan keluar dari waktu ke waktu (Khoiriyah & Husamah, 2018). Hal ini sejalan dengan langkah-langkah penyelesaian masalah menurut Polya yaitu memahami masalah, menentukan strategi yang akan digunakan, menerapkan strategi yang telah dirancang, dan meneliti kembali hasil pekerjaannya (Hadi & Radiyatul, 2014).

Seperti yang dijabarkan di atas bahwa dalam proses penyelesaian masalah memerlukan beberapa langkah yang harus ditempuh untuk mendapatkan solusi atau jawaban yang sesuai. Hal ini menyebabkan tingkat kemampuan masalah setiap individu berbeda-beda tergantung bagaimana sikap individu dalam menghadapi suatu permasalahan. Terdapat empat tingkatan atau level dalam kemampuan penyelesaian masalah di kelas, diantaranya yaitu: Level pertama pengenalan, dimana pada level ini siswa belum mampu memahami mengenai masalah yang dihadapinya dan belum mengetahui strategi apa yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Level dua pemula, pada level ini siswa sudah mampu memahami permasalahan apa yang dihadapinya, bagaimana strategi yang tepat, dan terkadang mampu memberikan solusi yang dapat dicoba. Level tiga pecandu atau penggemar, dimana pada level ini siswa sudah nyaman dengan soal-soal berbasis penyelesaian masalah dan mampu memberikan berbagai macam solusi dengan permasalahan yang sama. Level empat ahli, pada level ini siswa sudah berkali-kali sukses dalam penyelesaian masalah sehingga mampu mengetahui strategi apa yang paling tepat dalam menghadapi permasalahan tersebut. Hal ini

menyebabkan siswa yang berada pada level ahli mampu terlihat efisien dan elegan dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Roebyanto & Harmini, 2017).



Gambar 1. 1 Presentase siswa SD dengan kompetensi matematika kurang di Indonesia

Dari data persentase siswa SD dengan kemampuan literasi matematika yang kurang pada tahun 2016 di seluruh wilayah di Indonesia, menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memiliki kompetensi numerasi atau kompetensi matematika (Adzkie, 2018). Dari gambar 1.1 dapat dilihat bahwa hampir seluruh wilayah di Indonesia memiliki presentase lebih dari 50% untuk siswa yang kurang dalam kompetensinya.

Hal ini juga terjadi di sekolah SD N 1 Wulung. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa literasi numerasi kelas V SD N 1 Wulung dikatakan kurang memuaskan dilihat dari nilai tugasnya. Nilai tugas tentang literasi numerasi dan pemecahan masalah matematika menunjukkan dari 44 siswa diketahui hanya 45% siswa yang mampu mencapai dan melebihi KKM yang sudah ditentukan yaitu 65. Sedangkan 55% sisanya belum memenuhi batas minimum nilai yang sudah ditentukan. Sehingga bisa dikatakan siswa

kelas V SD N 1 Wulung memiliki kemampuan pemecahan masalah dan literasi numerasi yang rendah. Hal ini terbukti dari hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa dalam mengerjakan soal berbasis pemecahan masalah masih membutuhkan bantuan dari guru dalam menentukan strategi atau langkah-langkah dalam penyelesaiannya. Selain itu, siswa juga belum begitu mampu dalam menggunakan operasi hitung yang tepat dan menggunakan simbol-simbol matematika yang sesuai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permasalahan tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu kemampuan siswa dalam memahami konsep penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari masih rendah, tingkat motivasi siswa dalam membaca dan memahami soal yang rendah, dan kemampuan siswa dalam menggunakan berbagai macam pola penyelesaian masalah yang masih sangat rendah (Ekowati et al., 2019).

**Soal**

Sebuah lift memiliki kapasitas 450 kg. Di dalam lift sudah berisi 5 orang dengan berat 310 kg. Sedangkan di luar lift Dodi, Sarah, dan Rafa akan masuk di lift yang sama dengan barang bawaanya.

Nama	Berat Badan	Berat Barang Bawaan
Dodi	83 kg	15 kg
Sarah	56 kg	10 kg
Rafa	35 kg	5 kg

Dua orang yang dapat masuk ke dalam lift tersebut secara bersamaan adalah...

**Jawaban!**

Nama	Berat badan	Berat Barang
Rafa	35 kg	5 kg
Sarah	56 kg	10 kg

Gambar 1. 2 Hasil pekerjaan siswa terhadap soal berbasis pemecahan masalah

Hal ini diperkuat dengan hasil pekerjaan siswa mengenai soal berbasis penyelesaian masalah. Dari hasil tes pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa siswa belum mampu dalam mengaplikasikan simbol-simbol ataupun data-data yang tersedia dalam tabel maupun grafik yang berkaitan dengan permasalahan sehari-hari. Siswa hanya menuliskan nama dan berat badan beserta berat barang bawaan tanpa ada proses perhitungan apapun. Jawaban yang seharusnya yaitu siswa bisa mengurangi kapasitas lift dengan berat orang-orang yang ada di dalamnya, sehingga berat sisa yang masih bisa masuk bisa diketahui. Langkah selanjutnya siswa bisa menambahkan berat dua orang beserta berat barang bawaannya yang tidak melebihi sisa berat kapasitas. Dari hasil pekerjaan siswa juga dapat diketahui bahwa siswa belum mampu memahami permasalahan yang disajikan dilihat dari belum mampunya siswa dalam menentukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, fokus penelitian diarahkan pada: keterampilan literasi numerasi dalam pemecahan masalah matematika siswa kelas V.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah ditetapkan maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana keterampilan literasi numerasi dalam pemecahan masalah matematika siswa kelas V?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterampilan literasi numerasi siswa kelas V dalam pemecahan masalah matematika.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan maupun pemikiran mengenai pentingnya kemampuan pemecahan masalah bagi siswa dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi yang berkaitan dengan permasalahan sehari-hari.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Guru

Memberikan informasi mengenai pentingnya kemampuan pemecahan masalah dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi bagi siswa.

###### b. Bagi Siswa

Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk meningkatkan minat siswa dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalahnya karena sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengalaman serta mengasah skill dan keterampilan dalam melakukan penelitian.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ide serta masukan bagi peneliti lain.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Literasi Numerasi**

###### **a. Pengertian Literasi**

Seiring pesatnya perkembangan zaman maka tantangan dalam dunia pendidikan semakin meningkat. Ada berbagai macam kemampuan yang harus dikuasai oleh masyarakat terutama oleh generasi muda sebagai pilar dari perkembangan pendidikan di Indonesia. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Akan tetapi, kemampuan-kemampuan tersebut tidak dapat diperoleh begitu saja. Dibutuhkan pembiasaan-pembiasaan yang dapat merangsang masyarakat untuk bisa berpikir kritis dan kreatif. Salah satu pembiasaan yang bisa digunakan ialah dengan pembiasaan literasi.

Literasi dapat diartikan sebagai keterampilan berbahasa yang terdiri dari keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis yang bermanfaat untuk membantu dalam proses komunikasi (E. S. Sari & Setyawan, 2017). Seiring berkembangnya zaman, pengertian literasi juga semakin diperluas sehingga tidak hanya tentang keterampilan berbahasa saja. Menurut (Subandiyah, 2015) literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah, berhitung,

kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan dalam pengembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Oleh karena itu, zaman sekarang literasi sering dikaitkan dengan istilah literasi komputer, literasi informasi, dan literasi media.

Pembiasaan literasi bisa dikerjakan dimanapun baik di ruang kelas maupun di luar ruangan. Hal ini dikarenakan tujuan dasar dari pembiasaan literasi adalah membiasakan peserta didik dalam mencari informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang kemudian bisa dikomunikasikan untuk dicari jalan keluarnya (E. S. Sari & Setyawan, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi sangat penting untuk dimiliki oleh setiap masyarakat terutama oleh siswa. Hal ini dikarenakan kemampuan literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kebahasaan saja, tetapi juga berkaitan dengan aspek kognitif, psikologis, dan siswa.

#### **b. Pengertian Literasi Numerasi**

Kemampuan literasi sangat penting dimiliki oleh setiap lapisan masyarakat terutama oleh siswa. Untuk itu pemerintah sedang giat-giatnya dalam menyelenggarakan program yang bisa membantu peserta didik Indonesia untuk memiliki keterampilan literasi. Program yang dicanangkan oleh pemerintah disebut dengan program Gerakan Literasi Nasional atau sering disebut dengan program GLN. Dalam pelaksanaan program GLN, terdapat beberapa kemampuan yang ingin dikembangkan oleh pemerintah, diantaranya literasi membaca, literasi

numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya dan kewarganegaraan, serta literasi keuangan (Saefurohman et al., 2021).

Literasi numerasi menjadi satu hal yang penting yang harus dikuasai. Literasi numerasi dapat didefinisikan sebagai keterampilan menerapkan konsep dan aturan-aturan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Saefurohman et al., 2021). Pengertian lebih luas lagi dijabarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dimana literasi numerasi ialah pengetahuan dan kecakapan dalam (a) mengaplikasikan beraneka ragam angka dan simbol-simbol yang memiliki kaitan dengan ilmu matematika dasar yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan praktis dalam berbagai bidang di kehidupan sehari-hari dan (b) menelaah informasi yang disajikan secara beraneka ragam seperti grafik, tabel, bagan, dan lain sebagainya, yang kemudian hasil telaah tersebut dimanfaatkan untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan permasalahan sehari-hari (Kemendikbud, 2017).

Dari pemaparan yang sudah disajikan dapat diketahui bahwa literasi numerasi bukan hanya mengenai keterampilan berhitung saja, tetapi memiliki makna yang lebih kompleks. Literasi numerasi membutuhkan kemampuan penalaran dan berpikir kritis dalam mengolah suatu data. Hal ini sesuai pendapat dari (Sari, 2015) yang mendefinisikan literasi numerasi sebagai kapasitas dalam mengolah sumber data dan mengevaluasi yang membutuhkan penalaran serta

kemampuan psikologis dalam menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

### c. Pentingnya Literasi Numerasi

Gerakan Literasi Nasional (GLN) muncul dari rasa kekhawatiran yang disebabkan oleh kualitas anak Indonesia yang belum mampu untuk bersaing secara global dengan negara-negara lain. Salah satu aspek yang dikembangkan dalam program Gerakan Literasi Nasional adalah kemampuan numerasi. Kemampuan numerasi sangat diperlukan dalam menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam kegiatan bermasyarakat seperti kegiatan jual beli, kegiatan perbankan, kegiatan pembangunan, bahkan kegiatan rekreasi pun juga membutuhkan kemampuan numerasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan numerasi bukan hanya dibutuhkan oleh peserta didik saja, akan tetapi juga sangat dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk menunjang kegiatan sosial yang dijalankan.

Hal tersebut didukung oleh penjelasan dari Andreas Schleicher dalam (Han et al., 2017) bahwa kemampuan numerasi tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan bermasyarakat, misalnya dalam penyampaian data mengenai kegiatan ekonomi, politik, dan sosial biasanya disajikan dalam bentuk tabel, diagram, bagan, ataupun tabel dimana penggunaan atau penafsiran simbol-simbol tersebut sangat berkaitan dengan kemampuan numerasi yang dimiliki. Untuk menentukan jalan keluar yang sesuai dalam data yang diterima

diperlukan pemahaman tentang literasi numerasi. Andreas juga menjelaskan bahwa literasi numerasi memiliki dampak yang luar biasa bagi kemajuan suatu bangsa. Jika setiap elemen masyarakat dapat menguasai kemampuan numerasi, maka dapat dengan mudah disimpulkan bahwa negara tersebut akan maju dalam bidang sains, ekonomi, teknologi, sosial, dan bidang-bidang lainnya.

Dalam ranah pembelajaran di sekolah, pengajaran literasi numerasi lebih ditekankan untuk siswa mengetahui makna yang terkandung dalam proses penyelesaian masalah yang dikerjakan yang disajikan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya misal dalam soal perkalian satu kali tiga jika siswa hanya fokus pada hasilnya saja maka hasil dari satu kali tiga akan sama dengan hasil perkalian tiga kali satu. Namun jika kondisi tersebut dikaitkan dengan kondisi pemberian obat maka akan berbeda. Jika penggunaan perkalian satu kali tiga dalam kondisi pemberian obat maka bisa disimpulkan bahwa konsumsi obat satu hari sebanyak tiga kali minum, sedangkan makna perkalian tiga kali satu dalam kondisi pemberian obat maka pasien hanya akan mengonsumsi obat tiga hari sekali. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa kesalahan pemahaman konsep dalam perkalian jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (kondisi minum obat) bisa menimbulkan kesalahan yang fatal. Oleh karena itu, pemahaman konsep numerasi sangat dibutuhkan oleh siswa untuk bekal

nantinya menghadapi permasalahan di kehidupan nyata (Perdana & Suswandari, 2021).

#### **d. Komponen Materi Literasi Numerasi**

Literasi numerasi sering dikaitkan dengan kemampuan matematika. Akan tetapi, pada implementasinya literasi numerasi tidak hanya ditemukan dalam pembelajaran matematika saja, namun juga pada mata pelajaran lainnya bahkan literasi numerasi bisa dikaitkan dengan semua mata pelajaran. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa matematika adalah salah satu bagian dari literasi numerasi yang bisa diketahui dari pembagian komponen literasi numerasi pada cakupan materi kurikulum 2013 (Salvia et al., 2022).

Dalam pembagian komponen literasi numerasi, dapat diketahui bahwa literasi numerasi menggunakan matematika dalam proses penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari. Dalam menentukan keputusan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan, dimanfaatkanlah berbagai unsur matematika seperti perhitungan, angka, simbol, dan data. Komponen-komponen tersebut dapat menjadi acuan tingkat kemampuan literasi numerasi yang dimiliki oleh siswa (Han et al., 2017). Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut:

**Tabel 2. 1 Komponen-Komponen Literasi Numerasi**

<b>Komponen Literasi Numerasi</b>	<b>Cakupan Matematika Kurikulum 2013</b>
Perhitungan bilangan bulat	Bilangan
Menggunakan pecahan, desimal, persen, dan perbandingan	Bilangan
Menerapkan pola dan relasi	Bilangan dan Aljabar
Menggunakan penalaran spasial	Geometri dan Pengukuran
Menggunakan pengukuran	Geometri dan Pengukuran
Menginterpretasi informasi statistik	Pengolahan Data

**e. Indikator Literasi Numerasi**

Tingkat keterampilan literasi numerasi siswa dapat dilihat berdasarkan perilakunya ataupun lingkungan sekitarnya. (Salvia et al., 2022) menjelaskan terdapat tiga indikator untuk mengetahui tingkat keterampilan literasi numerasi siswa, diantaranya yaitu mampu memanfaatkan angka dan simbol matematika dalam memecahkan masalah sehari-hari, mampu memahami informasi yang ditampilkan dalam bentuk grafik, tabel, bagan, dan lain-lain, serta mampu menjelaskan informasi tersebut untuk selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Indikator keterampilan literasi numerasi menurut (Mahmud & Pratiwi, 2019) yaitu keterampilan dalam menggunakan konsep bilangan dan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan untuk menunjang keterampilan literasi numerasi siswa diperlukan latihan-latihan mengenai soal yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari melalui soal cerita sehingga siswa dapat belajar dalam memahami konsep penggunaan operasi aritmatika. Hal ini sesuai dengan indikator yang disampaikan oleh (Nurjanah et al., 2022) yaitu keterampilan literasi numerasi siswa dapat diketahui berdasarkan pemahaman siswa mengenai soal cerita yang memuat konsep matematika yang membutuhkan sebuah pemecahan. Oleh sebab itu, keterampilan numerasi siswa dapat diketahui dari keterampilan siswa dalam membaca soal dan memahami apa yang harus dikerjakan. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan numerasi yang baik jika seseorang tersebut mampu membuat kesimpulan yang baik.

Indikator keterampilan literasi numerasi juga dapat ditandai dengan keterampilan siswa dalam berpikir dan bernalar matematika seperti dapat mengetahui berbagai jawaban yang ditawarkan dalam matematika, menyampaikan ide atau menerjemahkan permasalahan ke dalam bentuk matematika, menyelesaikan masalah dengan berbagai cara, serta menggunakan dan membedakan simbol-simbol matematika (Perdana & Suswandari, 2021). Hal ini sejalan dengan indikator keterampilan numerasi yang disampaikan oleh (Ate & Ledesma, 2022)

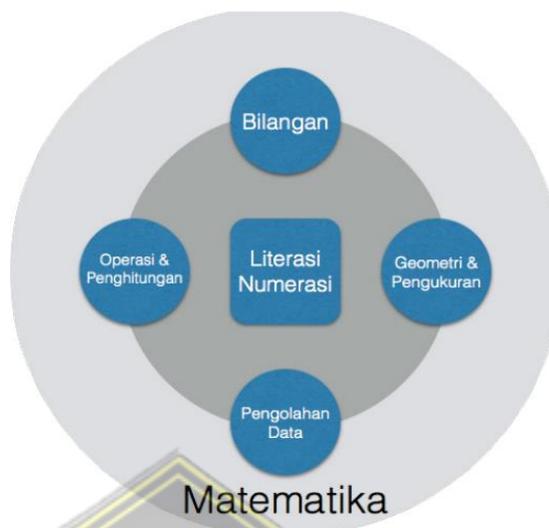
dimana keterampilan literasi numerasi siswa dapat diketahui dari keterampilan dalam pengaplikasian berbagai macam angka, tanda operasi hitung, dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Keterampilan literasi numerasi juga dapat diketahui dari keterampilan siswa dalam memahami informasi yang disajikan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator keterampilan literasi numerasi siswa diantaranya yaitu:

- 1) Keterampilan memahami permasalahan dan menawarkan berbagai macam solusi dalam memecahkan suatu permasalahan matematika
- 2) Keterampilan menggunakan berbagai bilangan, operasi hitung, dan simbol matematika dalam pemecahan masalah sehari-hari.
- 3) Keterampilan membuat kesimpulan dari permasalahan yang dihadapinya.

#### **f. Ruang Lingkup Literasi Numerasi**

Literasi numerasi memiliki cakupan bidang yang sangat luas. Oleh karena itu, diharapkan siswa untuk terus meningkatkan keterampilan literasi numerasi yang dimiliki. (Kemdikbud, 2017) membagi literasi numerasi menjadi empat ruang lingkup sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Ruang lingkup literasi numerasi

Dari diagram di atas, dapat diketahui bahwa ruang lingkup dari literasi numerasi terdiri dari geometri dan pengukuran, pengolahan data, operasi dan penghitungan, serta bilangan. Dimana semua ruang lingkup tersebut memiliki kaitan dengan matematika.

Literasi numerasi adalah bagian dari matematika yang memiliki sifat praktis (diterapkan dalam kegiatan sehari-hari), memiliki kaitan dengan isu-isu masyarakat (sebuah perkumpulan), kegiatan ekonomi yang menjunjung profesionalisme, digunakan dalam kegiatan hiburan seperti perhitungan skor yang diperoleh dari pertandingan olahraga, dan pengetahuan tentang kebudayaan. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi numerasi memiliki cakupan yang sangat luas. Bukan hanya pengetahuan tentang matematika, tetapi juga mencakup pengetahuan lainnya seperti kebudayaan dan masyarakat (Han et al., 2017).

## 2. Kemampuan Pemecahan Masalah

### a. Pengertian Masalah

Dalam kegiatan aktivitas sehari-hari, manusia selalu dihadapkan dengan masalah. Bisa dikatakan masalah adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Suatu hal dikatakan sebagai masalah jika terjadi perbedaan kondisi antara tujuan yang ingin dicapai dengan keadaan yang dialaminya sekarang. Sesuatu juga bisa dikatakan masalah bagi individu apabila individu tersebut sadar sepenuhnya bahwa situasi saat ini yang dialaminya membutuhkan tindakan-tindakan, akan tetapi belum diketahui tindakan apa yang tepat yang harus dilakukan saat ini juga (Sahrudin, 2016).

Ciri-ciri sesuatu dikatakan sebagai masalah dijelaskan oleh (Roebyanto & Harmini, 2017), berikut ciri-cirinya:

- 1) Kondisi yang dialami saat ini tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Kondisi yang dialami mampu menumbuhkan inisiatif dan semangat bagi seseorang yang mengalaminya untuk berusaha mencari solusi yang tepat.
- 3) Alat yang bisa dimanfaatkan untuk membantu individu yang bersangkutan dalam proses penyelesaian masalah tidak bisa ditemukan secara cuma-cuma.

Dari penjabaran di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa sesuatu dikatakan sebagai masalah jika suatu hal tersebut dibutuhkan solusi saat itu juga dan belum ada solusi yang tepat yang ditemukannya. Sehingga bisa dikatakan bahwa jika hal tersebut menjadi masalah untuk hari ini, belum tentu atau bahkan tidak akan menjadi masalah di lain hari. Suatu hal yang menjadi permasalahan bagi satu orang belum tentu hal tersebut juga menjadi masalah bagi orang lain. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki tujuan masing-masing dan mengalami kondisi-kondisi yang berbeda. Mungkin permasalahan yang dihadapi oleh siswa SD bukan masalah bagi masyarakat dewasa, namun dari proses menghadapi masalah itulah akan melatih baik itu kemampuan kognitif, psikomotor, maupun afektif siswa tersebut.

#### **b. Pengertian Pemecahan Masalah**

Masalah selalu mengikuti manusia kemanapun mereka pergi. Dari kondisi tersebut yang perlu diperhatikan adalah bagaimana orang tersebut menghadapi permasalahan yang ada di depannya. Ada dua tipe manusia dalam menghadapi suatu permasalahan, yaitu orang yang menghindari permasalahan dan orang yang berusaha mencari jalan keluar dengan memecahkan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah bisa dikatakan sebagai hal yang sangat kompleks yang harus dikuasai oleh seluruh elemen masyarakat.

Pemecahan masalah adalah proses kognitif, afektif, perilaku dimana orang mengidentifikasi, menemukan, atau menciptakan respon yang efektif atau adaptif untuk situasi bermasalah tersebut (Erozkan, 2013). Pemecahan masalah juga dijabarkan sebagai proses kognitif dimana pengetahuan pribadi, keterampilan, dan pengalaman diorganisasikan yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah, menemukan jalan keluar, dan memecahkan permasalahan secara efektif (Fitriani et al., 2020). Dalam konteks pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika dapat diartikan bahwa pemecahan masalah adalah proses untuk membangun pola pikir dan nalar siswa yang bisa bermanfaat bagi kehidupan sehari-harinya (Rhosaliana et al., 2021).

Pengertian pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika menurut beberapa ahli dijabarkan lebih rinci oleh (Roebyanto & Harmini, 2017), berikut penjabarannya:

- 1) Polya menjelaskan bahwa suatu usaha dalam menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi untuk segera sampai pada tujuan yang tidak segera bisa dicapai disebut pengertian pemecahan masalah.
- 2) McGivney dan DeFranco membagi pemecahan masalah menjadi dua bagian, yaitu masalah menemukan (*problem to find*) serta masalah membuktikan (*problem to prove*).
- 3) Baroody dan Niskayuna membagi pengertian masalah menjadi tiga pendekatan yaitu: Pertama, *teaching via problem solving*

(bagaimana mengajarkan materi matematika). Kedua, *teaching about problem solving* (menggunakan strategi dalam proses belajar mengajar menggunakan pendekatan pemecahan masalah matematika). Ketiga, *teaching for problem* (jalan memberikan peluang bagi siswa untuk menyelesaikan pemecahan masalah yang dihadapinya).

- 4) Utari menjabarkan pemecahan masalah sebagai suatu proses dalam menciptakan atau menemukan ide, teknik, ataupun produk baru.
- 5) NCTM menganggap pemecahan masalah sebagai sebuah rekomendasi yang tepat dalam pembelajaran matematika yang mengandung tiga pengertian, yaitu pemecahan masalah sebagai tujuan, pemecahan masalah sebagai proses, serta pemecahan masalah sebagai tujuan.
- 6) Branca membagi definisi pemecahan masalah menjadi tiga definisi umum, yaitu: Pertama, pemecahan masalah sebagai tujuan (*goal*), mengenai aspek mengapa matematika diajarkan. Kedua, pemecahan masalah sebagai proses (*process*), berkaitan dengan kegiatan yang aktif yang lebih ditekankan pada penggunaan metode dan strategi yang tepat oleh peserta didik. Ketiga, pemecahan masalah sebagai keterampilan (*basic skill*), berkaitan dengan dua aspek yaitu, keterampilan yang harus dimiliki siswa untuk keperluan evaluasi dan keterampilan minimum yang harus

dimiliki oleh siswa yang bisa berguna dalam pengaplikasian di kehidupan sehari-hari.

Dari penjabaran di atas bisa disimpulkan bahwa pemecahan masalah dapat didefinisikan sebagai suatu usaha nyata yang bertujuan dalam menemukan solusi yang tepat yang berkaitan dengan suatu hal yang ingin dicapai. Dalam usaha pemecahan masalah dibutuhkan kemampuan dalam mengkoordinir pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan intuisi guna mencapai tujuan yang akan dicapainya.

**c. Kriteria Soal Pemecahan Masalah**

Soal bisa diartikan sebagai sebuah masalah apabila pertanyaan tersebut memunculkan sebuah tantangan (*challenge*) yang tidak bisa diselesaikan menggunakan prosedur rutin atau perhitungan biasa yang sudah dipahami oleh seseorang yang memecahkan masalah. Implikasinya termuat “tantangan” dan “belum diketahuinya” prosedur rutin dalam pemecahan masalah akan diberikan kepada siswa akan dapat mengkategorisasikan sebuah pertanyaan menjadi sebuah masalah atau tidak bagi siswa. Sehingga jika seseorang memiliki keterampilan yang kurang, kemungkinan besar pertanyaan tersebut akan menjadi masalah dan sebaliknya (Sunendar, 2017).

Dari pemaparan di atas, bisa disimpulkan bahwa ciri-ciri soal berbasis masalah diantaranya yaitu:

- 1) Menantang pikiran

- 2) Tidak diketahui secara otomatis cara penyelesaiannya (non rutin)
- 3) Tergantung dengan individu yang menghadapinya (Roebyanto & Harmini, 2017)

#### **d. Langkah-Langkah Pemecahan Masalah**

Dalam usaha memecahkan suatu masalah tentunya tidak bisa diperoleh jawabannya secara langsung. Oleh sebab itu, terdapat langkah-langkah yang harus dilalui dalam proses penyelesaiannya, baik permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari atau permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran. Langkah-langkah yang harus ditempuh diantaranya yaitu menemukan dan memahami masalah, menentukan strategi yang tepat dalam pemecahan masalah seperti menggali solusi yang sesuai, dan membayangkan/mendeskripsikan kembali permasalahan dan jalan keluar dari waktu ke waktu (Khoiriyah & Husamah, 2018). Hal ini sejalan dengan langkah-langkah penyelesaian masalah menurut Polya yaitu memahami masalah, menentukan strategi yang akan digunakan, menerapkan strategi yang telah dirancang, dan meneliti kembali hasil pekerjaannya (Hadi & Radiyatul, 2014).

Aspek-aspek yang bisa diperhatikan saat melakukan langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya dijelaskan secara rinci oleh (Roebyanto & Harmini, 2017), diantaranya yaitu:

1) Pemahaman masalah (*understanding the problem*)

- a) Informasi apa yang disajikan dalam soal? Apakah ada sesuatu yang belum diketahui?
- b) Apakah soal bisa dinyatakan dalam bentuk yang lain baik itu persamaan maupun perbandingan?
- c) Apakah informasi yang disajikan sudah dianggap cukup untuk mengerjakan soal?
- d) Apakah informasi yang tertera dalam soal saling berkaitan atau saling bertolak belakang?
- e) Jelaskan konsep dari soal dalam bentuk gambar atau notasi yang lainnya.

2) Perencanaan penyelesaian (*devising a plan*)

- a) Pernahkan anda menjumpai soal yang serupa atau serupa tapi dalam bentuk yang berbeda sebelumnya?
- b) Apakah ada teori yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan ini?
- c) Coba pikirkan soal yang pernah anda jumpai dengan permasalahan yang tersaji sekarang. Apakah pengalaman anda menyelesaikan soal sebelumnya bisa diorganisasikan dengan permasalahan yang anda hadapi sekarang?
- d) Apakah semua informasi yang terdapat di dalam soal sudah dimanfaatkan dan diolah?

- 3) Melaksanakan perencanaan (*carrying out the plan*)
  - a) Apakah langkah yang sudah dirancang sudah benar?
  - b) Bagaimana cara memastikan bahwa strategi yang sudah dirancang tepat untuk permasalahan?
- 4) Pemeriksaan kembali proses dan hasil (*looking back*)
  - a) Apakah bisa diperiksa bantahannya?
  - b) Apakah jawaban permasalahan dapat ditemukan jika menggunakan cara yang lain?
  - c) Apakah anda bisa langsung melihat?
  - d) Apakah cara yang anda gunakan bisa diterapkan pada masalah-masalah lain?

**e. Tingkatan Pemecahan Masalah**

Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, termasuk dalam kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah bisa ditingkatkan melalui usaha latihan. Dalam pembelajaran, latihan yang dimaksud bisa berupa latihan mengerjakan soal yang berbasis pemecahan masalah. Durasi latihan setiap siswa pasti berbeda-beda tergantung dengan minat dan motivasi yang dimilikinya, hal ini menyebabkan tingkat pemecahan masalah yang dimiliki siswa berbeda-beda.

(Roebyanto & Harmini, 2017) membagi empat tingkatan atau empat level kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa, diantaranya sebagai berikut:

### 1) Level 1 (Pengenalan)

Siswa belum mampu memahami permasalahan yang dihadapinya sehingga belum mampu memikirkan penyelesaian masalah yang sesuai baik dari aspek strategi yang akan dilakukan ataupun pemahaman struktur permasalahan yang dihadapinya. Pada level pengenalan, siswa masih sangat membutuhkan peran seorang guru. Guru berperan sebagai model, dimana guru pada level ini masih menyarankan strategi-strategi yang sesuai dengan permasalahan yang ada serta mengajarkan siswanya bagaimana langkah-langkah pemecahan masalah yang tepat.

Contoh:

Ketika ahli matematika Jerman Carl Gauss masih duduk di sekolah dasar, guru di sekolahnya meminta anak – anak untuk menentukan jumlah 100 bilangan asli pertama. Dengan memberikan soal ini, guru mengira bahwa waktu penyelesaian soal tersebut akan berlangsung cukup lama. Namun demikian, di luar dugaan Gauss mampu menyelesaikan soal tersebut dengan sangat cepat.

Pada level pengenalan, jika siswa dihadapkan dengan permasalahan seperti di atas maka kebanyakan dari siswa akan menjawab tidak bisa merampungkan soal dengan waktu yang singkat. Sehingga perlu bantuan dari guru dengan cara membimbing

siswanya dalam memecahkan permasalahan yang berpedoman pada langkah-lang pemecahan masalah yang tepat.

## 2) Level 2 (Pemula)

Siswa sudah mampu memahami permasalahan yang dihadapi baik dari aspek bagaimana struktur soal yang dihadapi serta strategi apa yang akan diambil. Pada level ini siswa juga sudah mampu menyarankan solusi yang bisa dipakai dalam memecahkan permasalahan yang sama dengan permasalahan yang pernah mereka hadapi, sehingga hal ini bisa membantu siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pada level pemula, guru berperan sebagai penopang yang akan memberikan saran jika siswa memang mengalami kebuntuan.

Contoh:

Sepuluh buah mata uang logam seratus rupiah diletakkan di atas meja. Anda diizinkan untuk mengambil satu atau dua buah mata uang tersebut setiap satu kali pengambilan. Dengan berapa banyak cara yang berbeda Anda dapat mengambil semua uang tersebut ?

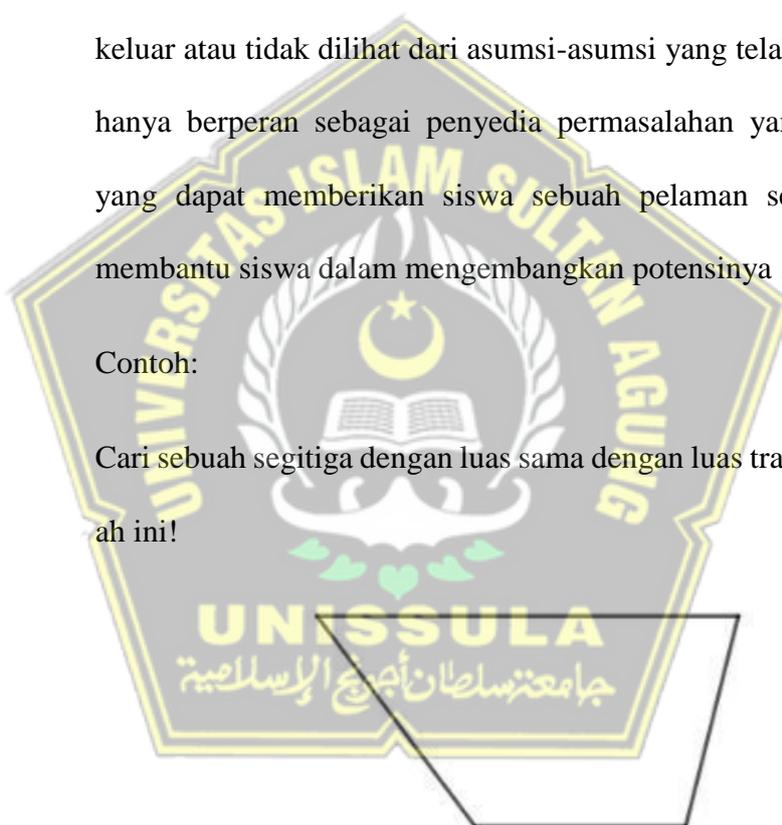
Siswa sudah bisa menghadapi permasalahan dan seharusnya pada level pemula siswa sudah mempunyai solusi yang tepat tentang opsi-opsi pengambilan uang. Peran guru disini yaitu memberikan cara lain yang bisa membantu siswa untuk berkembang.

### 3) Level 3 (Pecandu atau Penggemar)

Siswa sudah merasa nyaman dengan soal-soal yang membutuhkan pemecahan masalah dan siswa juga mampu memberikan banyak solusi mengenai permasalahan yang sama dengan permasalahan yang sama. Pada level penggemar, siswa juga dapat mengetahui apakah permasalahan yang dihadapinya memiliki jalan keluar atau tidak dilihat dari asumsi-asumsi yang telah dibuat. Guru hanya berperan sebagai penyedia permasalahan yang menantang yang dapat memberikan siswa sebuah pelaman sehingga dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensinya .

Contoh:

Cari sebuah segitiga dengan luas sama dengan luas trapesium di bawah ini!



*Gambar 2. 2 Trapesium*

Dalam menghadapi permasalahan seperti yang ada di atas akan menantang siswa yang berada pada level ini. Siswa pada level pecandu akan membuat asumsi-asumsi yang berkaitan tentang

bentuk segitiga yang memiliki luas yang sama dengan trapesium tersebut.

#### 4) Level 4 (Ahli)

Siswa sudah berkali-kali berhasil dalam penyelesaian masalah sehingga mampu mengetahui strategi apa yang paling tepat dalam menghadapi permasalahan tersebut. Hal ini menyebabkan siswa yang berada pada level ahli mampu terlihat efisien dan elegan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Pada level ahli, guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pemecahan masalah.

#### **f. Kaitan Literasi Numerasi dan Pemecahan Masalah**

Matematika adalah ilmu dasar yang dibutuhkan dalam memecahkan permasalahan sehari-hari. Hal ini dikarenakan hampir setiap aspek kehidupan bermasyarakat memiliki kaitan dengan matematika dan perhitungannya. Oleh sebab itu, pembelajaran matematika di sekolah juga diharapkan dapat mengajarkan siswa mengenai cara memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya pelatihan pemecahan masalah akan disajikan dalam bentuk soal berbasis pemecahan masalah. Pemecahan masalah matematika bisa dijabarkan sebagai suatu proses dalam menghadapi konsep, keterampilan, dan proses matematika dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan matematika, sehingga membutuhkan

rancangan strategi demi tercapainya tujuan yang ditentukan (Roebyanto & Harmini, 2017).

Dari penjabaran mengenai pemecahan masalah di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa pemecahan masalah erat kaitannya dengan literasi numerasi. Hal ini dikarenakan dalam literasi numerasi siswa diharapkan memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam (a) mengaplikasikan beraneka ragam angka dan simbol-simbol yang memiliki kaitan dengan ilmu matematika dasar yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan praktis dalam berbagai bidang di kehidupan sehari-hari dan (b) menelaah informasi yang disajikan secara beraneka ragam seperti grafik, tabel, bagan, dan lain sebagainya, yang kemudian hasil telaah tersebut dimanfaatkan untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan permasalahan sehari-hari (Kemdikbud, 2017). Dari pengertian pemecahan masalah matematika dan literasi numerasi sama-sama menekankan pada pelatihan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan materi dan perhitungan matematika yang kemudian dimanfaatkan untuk memecahkan masalah sehari-hari. Oleh sebab itu, dalam pelatihan pembelajaran matematika berbasis pemecahan masalah juga dapat digunakan sebagai ajang pelatihan dan peningkatan literasi numerasi yang dimiliki oleh siswa.

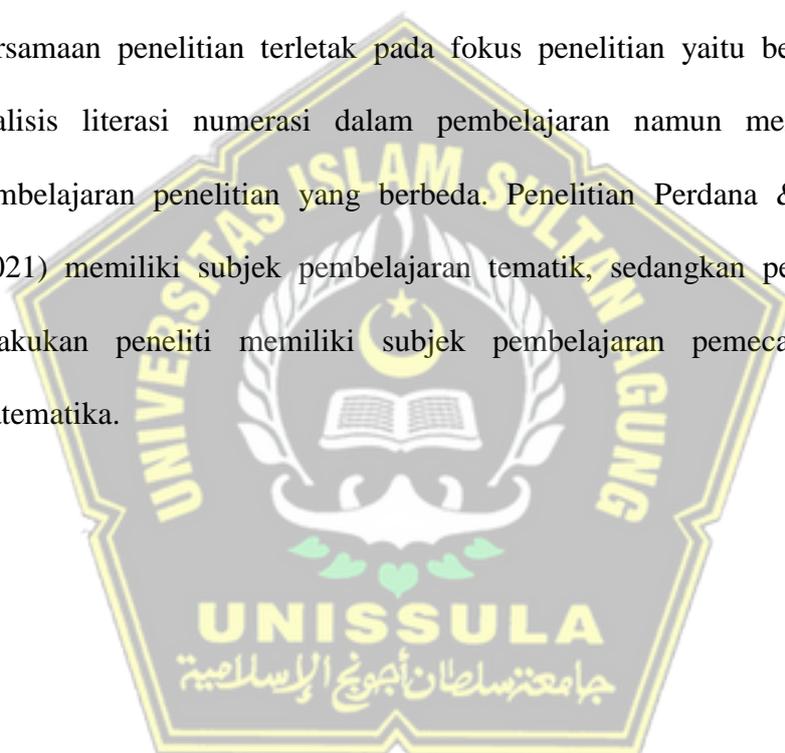
## B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anderha dan Maskar (2021) tentang pengaruh kemampuan numerasi dalam menyelesaikan Permasalahan matematika terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan matematika, menunjukkan bahwa kemampuan numerasi memang sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh seluruh siswa yang ada di Indonesia. Dari hasil penelitian menunjukkan tingkat kemampuan numerasi relevan dengan tingkat prestasi belajar siswa. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan letak kesamaan pada analisis kemampuan numerasi. Namun memiliki perbedaan diantara keduanya yaitu pada subjek penelitian. Jika penelitian yang dilakukan oleh Anderha dan Maskar (2021) memiliki subjek penelitian mahasiswa, sedangkan subjek penelitian dari peneliti adalah siswa sekolah dasar.

Penelitian yang relevan lainnya ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Hartati dkk (2017) tentang pengaruh kemampuan pemahaman konsep, kemampuan komunikasi dan koneksi terhadap kemampuan pemecahan masalah. Letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hartati dkk (2017) dengan peneliti yaitu dalam pembahasan kemampuan masalah yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan memahami konsep. Sehingga semakin baik kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki akan semakin baik pula pemahaman konsep yang dimiliki. Namun fokus perbedaannya adalah Hartati dkk (2017) membahas tentang analisis pengaruh kemampuan pemahaman konsep terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Sedangkan penelitian

yang dilakukan peneliti lebih fokus pada analisis pengaruh kemampuan pemecahan masalah terhadap literasi numerasi siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Perdana & Suswandari (2021) tentang literasi numerasi dalam pembelajaran tematik siswa kelas atas sekolah dasar menunjukkan bahwa literasi numerasi dalam pembelajaran tematik siswa kelas atas sekolah dasar dapat dilakukan dengan pemberian stimulus pada siswa. Persamaan penelitian terletak pada fokus penelitian yaitu berfokus dalam analisis literasi numerasi dalam pembelajaran namun memiliki subjek pembelajaran penelitian yang berbeda. Penelitian Perdana & Suswandari (2021) memiliki subjek pembelajaran tematik, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki subjek pembelajaran pemecahan masalah matematika.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian bisa dijabarkan sebagai sebuah rancangan penelitian yang meliputi pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data penelitian guna menguji atau menjawab permasalahan penelitian (Herdayati & Syahril, 2019). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif. Menurut (Sidiq et al., 2019) penelitian kualitatif dijabarkan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui dan menggali lebih dalam lagi mengenai fenomena yang diteliti, misalnya tentang perilaku, tindakan, motivasi, dan lain sebagainya yang dijabarkan secara deskriptif.

Penelitian yang dilakukan menerapkan jenis penelitian studi kasus. Terdapat beberapa karakteristik penelitian studi kasus, diantaranya yaitu: fokus pada kasus yang dipelajari dalam konteks kehidupan nyata, menjelaskan sebab akibat, dan tergantung pada beberapa sumber bukti.

#### **B. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian pada penelitian kualitatif bukan hanya berupa kondisi fisik dari bangunan saja, melainkan juga penjelasan secara spesifik mengenai alasan dipilihnya tempat tersebut menjadi tempat penelitian. Penelitian akan dilaksanakan di SD N 1 Wulung khususnya pada kelas V.

Alasan memilih SD N 1 Wulung sebagai tempat penelitian adalah sebagai berikut:

1. SD N 1 Wulung merupakan salah satu sekolah favorit di Kecamatan Randublatung dan sering menerima penghargaan baik itu dari segi akademik maupun yang lainnya.
2. Ditemukan kemampuan literasi numerasi siswa dalam pemecahan masalah matematika masih kurang dari 50% dari jumlah siswa kelas V SD N 1 Wulung terlepas dari kategori sekolah favorit di kecamatan.

### C. Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penelitian kualitatif bisa berupa perkataan, tindakan, ataupun sumber data tambahan berupa dokumen (sumber data tertulis, foto, dan statistik). Terdiri dari dua jenis sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu sumber data primer dan sekunder. Dikatakan sebagai sumber data primer dikarenakan berasal dari sumber murni atau sumber pertama, sementara itu sumber data sekunder yaitu data yang didapatkan bukan dari sumber murni tetapi hasil penguraian dari pihak lain. Dalam bidang pendidikan sumber data bisa berupa manusia seperti kepala sekolah, guru, siswa, maupun *stakeholder* lainnya (Rijali, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini memakai satu jenis sumber data penelitian yaitu sumber data primer yang berupa informasi dari siswa kelas V SD N 1 Wulung baik berupa lisan maupun tulisan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dianggap sebagai salah satu inti dari penelitian. Teknik pengumpulan data diartikan sebagai cara ataupun alat yang digunakan selama proses penelitian guna mengumpulkan informasi, data, ataupun bahan untuk dijadikan dasar dalam penelitian (Herdayati & Syahril, 2019). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipakai berupa dokumentasi dan wawancara.

##### **1. Dokumentasi**

Dokumentasi ialah kegiatan untuk mengumpulkan informasi dari dokumen yang berupa dari ulasan umum dan pribadi mengenai tempat atau peserta penelitian. Kelebihan dari kegiatan dokumentasi adalah dalam sebuah dokumen akan memberikan informasi yang baik untuk data teks bagi peneliti. Hal ini dikarenakan dalam dokumen rata-rata menggunakan bahasa dari partisipan dan biasanya partisipan akan menulis secara rinci. Sedangkan kelemahan dari kegiatan dokumentasi adalah terkadang sulit untuk menemukan informasi yang mungkin tidak tersedia bagi publik. Hal ini bisa terjadi karena tidak semua hasil rapat ataupun kegiatan yang lainnya ditulis untuk dijadikan dokumen (Creswell, 2015). Pada penelitian ini dokumen yang dibutuhkan berupa hasil tes pemecahan masalah siswa kelas V SD N 1 Wulung yang kemudian akan dianalisis literasi numerasi yang dimiliki oleh siswa.

## 2. Wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif adalah suatu kondisi dimana peneliti mengajukan pertanyaan kepada seorang partisipan atau lebih dan kemudian ditulis dan direkap hasil wawancara ke dalam file komputer. Wawancara dalam penelitian kualitatif mempunyai nilai lebih dan kurang. Kelebihan dari kegiatan wawancara adalah peneliti bisa mendapatkan informasi yang tepat sasaran atau informasi yang memang dibutuhkan secara rinci yang mungkin informasi tersebut tidak bisa didapat peneliti dalam kegiatan observasi. Sedangkan kekurangan dalam kegiatan wawancara adalah informasi dari hasil wawancara hanya menyajikan informasi yang sudah disaring berdasarkan pandangan peneliti, selain itu data wawancara mungkin bohong dan partisipan hanya memberikan informasi sesuai dengan keinginan dari peneliti (Creswell, 2015). Penelitian ini menggunakan tipe wawancara, *one-on-one interview* atau bisa disebut dengan tanya jawab perorangan yang bisa dijabarkan sebagai cara mengumpulkan data melalui peserta penelitian dengan memberikan pertanyaan. Dalam penelitian ini, pertanyaan akan diajukan kepada siswa kelas V SD N 1 Wulung.

### E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sarana yang dipakai untuk menghimpun, menata, menafsirkan, serta memaparkan data dengan sistemis guna untuk menjawab permasalahan dalam penelitian (Nasution, 2016). Dalam penggunaan instrumen penelitian dibutuhkan sebuah protokol pencatatan.

Protokol pencatatan diartikan sebagai formulir yang disusun untuk dipergunakan dalam mencatat informasi selama proses observasi dan wawancara (Creswell, 2015). Hal tersebut bertujuan mempermudah peneliti untuk mengambil data serta meminimalkan informasi yang kurang spesifik. Berikut adalah rancangan protokol pencatatan atau rancangan instrumen yang dipakai pada penelitian ini.

**Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Dokumen Tes Pemecahan Masalah**

No	Kompetensi Dasar	Taksonomi Bloom	Soal	Bentuk Soal
1.	3.1 Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan dua pecahan dengan penyebut berbeda	C4	Umur adik sekarang $\frac{3}{5}$ dari umur Mita. Lima tahun lagi, Mita akan berumur 15 tahun. Kapan umur adik sama dengan $\frac{5}{7}$ dari umur Mita?	Uraian
2.	3.2 Menjelaskan dan melakukan perkalian	C4	Edo memiliki seutas tali	

	<p>dan pembagian pecahan dan desimal</p>		<p>sepanjang <math>\frac{5}{12}</math> meter. Tali tersebut dipotong menjadi beberapa bagian dengan panjang setiap bagian 0,25 m. jika setiap bagian tali tersebut dipotong lagi, berapa banyak potongan tali keseluruhan?</p>
3.	<p>3.3 Menjelaskan perbandingan dua besaran yang berbeda (kecepatan sebagai perbandingan jarak dengan waktu, debit</p>	C3	<p>Pak Haris mengendarai mobil dengan kecepatan 70 km/jam. Ia berangkat dari rumah pukul</p>

	sebagai perbandingan volume dan waktu)		11.00 dan tiba di tempat tujuan pukul 13.30. jika 1 liter bensin bisa menempuh jarak 25 kmdan harga bensin per liter adalah Rp. 8.500,00 berapa uang yang diperlukan untuk membeli bensin?
4.	3.9 Menyelesaikan masalah berkaitan dengan keliling dan luas persegi, persegipanjang, dan segitiga termasuk melibatkan pangkat dua	C4	Perhatikan gambar berikut! Persen pada gambar di atas menyatakan luas daerah

	<p>dengan akar pangkat dua</p>		<p>yang diarsir dibandingkan dengan luas daerah segitiga seluruhnya.</p> <p>Tentukan nilai <math>p!</math></p> <p>(Disajikan 3 segitiga dengan persentase 75%, 60%, dan satu lagi <math>p</math> yang dicari)</p>	
5.		C4	<p>Panjang suatu persegi panjang 4 kali lebih panjang dari lebarnya.</p> <p>Persegi panjang tersebut dibagi menjadi 5 bagian</p>	

			<p>berdasarkan panjangnya dan 3 bagian berdasarkan lebarnya. Jika lebar persegi panjang tersebut 1 meter, hitunglah luas setiap bagian dari persegi panjang yang terbentuk!</p>	
--	--	--	---	--

**Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Literasi Numerasi dalam Pemecahan Masalah**

No	Pedoman	Sumber
Pemecahan Masalah		Siswa
1.	Pemahaman permasalahan	
2.	Strategi yang digunakan	
3.	Eksekusi strategi	

4.	Soal yang serupa
5.	Strategi alternatif
Literasi Numerasi	
1.	Kejelasan kalimat dalam soal
2.	Pemahaman mengenai maksud soal (bentuk matematika dari informasi soal)
3.	Penjelasan cara penyelesaian soal (fokus pada penggunaan operasi hitung dan simbol matematika)
4.	Kesimpulan dari soal dan penyelesaiannya

#### F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan dua kali, yaitu analisis data sebelum dan saat di lapangan. Analisis data sebelum di lapangan memunculkan kesimpulan awal dari data hasil studi pendahuluan yang nantinya akan dikembangkan saat analisis data di lapangan. Sedangkan analisis data di lapangan berarti pada saat peneliti sudah mulai mengumpulkan data, bisa diartikan peneliti sudah mulai menganalisis informasi yang didapat (Wekke, 2019). Peneliti memakai teknik analisis data model Miles dan Huberman yang dilaksanakan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data yang diperoleh jenuh. Terdapat tiga langkah teknik analisis data model Miles dan Huberman yaitu *data reduction*, *data display*, serta *conclusion*.

### 1. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data artinya meringkas, memilah hal yang inti, berfokus pada hal terpenting, mencari isu dan polanya, serta menghapus bagian yang tidak digunakan. Hal ini memiliki tujuan supaya menghasilkan gambaran yang spesifik dan dapat memberi kemudahan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya bila diperlukan.

Reduksi data digunakan untuk mengelompokkan hasil pengerjaan pemecahan masalah matematika berdasarkan jawaban benar maupun jawaban yang kurang tepat untuk selanjutnya diperoleh pola dari informasi yang diperoleh dari dokumen.

Reduksi data juga digunakan untuk meringkas data hasil wawancara dengan peserta terkait keterampilan literasi numerasi siswa dalam pemecahan masalah matematika. Tentunya informasi yang diperoleh dari masing-masing siswa terdapat perbedaan. Oleh sebab itu, peneliti harus mereduksi data untuk mendapatkan pola serta sesuatu yang esensial dari informasi dengan sumber yang berbeda.

### 2. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data kualitatif disusun berupa uraian singkat, diagram, hubungan antar kelompok, flowchart, dan sebagainya. Tujuan dilakukannya *display* data yaitu memberi kemudahan peneliti dalam mencerna data yang diperoleh karena data akan terorganisasikan dan

tersusun pola hubungannya sehingga bisa menyusun rencana kerja selanjutnya yang didasarkan apa yang sudah dipahaminya.

Penelitian ini disajikan dalam uraian singkat dari hasil reduksi data hasil kerjaan pemecahan masalah matematika serta wawancara bertujuan untuk memahami tingkat keterampilan literasi numerasi siswa dalam pemecahan masalah matematika. Kemudian peneliti akan melakukan analisis uraian singkat untuk membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

### 3. *Conclusion*

Kegiatan terakhir yaitu pengambilan kesimpulan. Pernyataan kesimpulan pertama bersifat sementara serta bisa berganti jika tidak didapati bukti-bukti yang mendukung pernyataan tersebut. Namun apabila pernyataan kesimpulan awal bisa didukung oleh bukti-bukti yang kuat yang ditemukan di lapangan, sehingga kesimpulan pertama menjadi kesimpulan yang meyakinkan.

Kesimpulan awal dari penelitian ini yaitu minimnya keterampilan literasi numerasi siswa kelas V SD N 1 Wulung dalam pemecahan masalah matematika. Hasil pemaparan tersebut menumbuhkan ketertarikan peneliti untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut untuk menghimpun data proses pembelajaran pemecahan masalah matematika serta strategi dalam menunjang keterampilan literasi numerasi siswa. Jika dari data yang dikumpulkan menunjukkan bukti yang kuat maka kesimpulan pertama

tersebut benar dan bisa dipercaya. Namun jika tidak ditemukan bukti, maka kesimpulan pertama akan menyesuaikan dari data yang diperoleh.

### **G. Uji Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk benar-benar menguji apakah data yang diambil valid atau tidak sehingga diragukan kebenarannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pandangan pribadi peneliti yang dominan pada penelitian kualitatif, sarana penelitian wawancara dan observasi yang memiliki banyak kelemahan yang akhirnya berpengaruh terhadap hasil keakuratan penelitian. Sehingga membutuhkan suatu uji keabsahan data untuk melihat kevalidan dari data yang diperoleh. Pada penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan uji *confirmability*.

Uji *confirmability* merupakan usaha menyusun data yang mampu dipercaya hingga akhirnya data tersebut dapat dijamin keabsahannya (Sidiq et al., 2019). Langkah yang bisa diambil yaitu mengamati hasil data untuk memastikan kualitas dari data tersebut dengan cara melakukan pemeriksaan silang (*cross check*) anatar dua teknik pengambilan data yaitu pemeriksaan silang antara hasil data dokumentasi dengan hasil data wawancara.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen pertama yang digunakan yaitu studi dokumen berupa analisis hasil tes pemecahan masalah untuk mengetahui keterampilan literasi numerasi siswa kelas V SD N 1 Wulung. Instrumen kedua yaitu wawancara kepada siswa kelas V SD N 1 Wulung mengenai keterampilan literasi numerasi.

Data penelitian dianalisis menggunakan tiga cara, yaitu pengelompokan data (reduksi data), penyajian data, serta pembuatan kesimpulan. Data hasil studi dokumen dan wawancara kemudian dikelompokkan atau direduksi berdasarkan tingkat pemecahan masalah siswa kelas V SD N 1 Wulung yang dikaitkan dengan indikator dari keterampilan literasi numerasi pada setiap tingkatan, selanjutnya data ditampilkan dalam bentuk uraian singkat dan tabel yang kemudian akan disimpulkan hasil dari penelitian. Informasi yang dipaparkan oleh siswa baik itu informasi tertulis (hasil pekerjaan tes pemecahan masalah) maupun secara lisan (wawancara) akan dilakukan pemeriksaan silang. Pemeriksaan silang dilakukan untuk mengetahui apakah informasi yang didapat dari dokumentasi dan wawancara saling mendukung atau tidak. Pemeriksaan silang dilakukan dengan cara menganalisis hasil pekerjaan siswa dengan hasil wawancara mengenai sesuai dengan keterampilan literasi numerasi yang telah

dijabarkan. hasil analisis tersebut kemudian dibandingkan untuk mengetahui kevalidan dari informasi yang didapat. Hasil dari dokumentasi dan wawancara sebagai berikut:

## **1. Analisis keterampilan literasi numerasi dalam pemecahan masalah matematika siswa kelas V SD N 1 Wulung**

### **a. Keterampilan literasi numerasi dalam pemecahan masalah siswa level 1**

Siswa yang berada pada level 1 atau level pengenalan adalah siswa yang belum mampu mengerjakan soal dengan baik. Siswa belum mampu dalam memahami masalah dan merancang strategi dari soal yang dihadapinya. Data ini diperoleh dari siswa 1, siswa 2, dan siswa 3. Siswa 1, 2, dan 3 hanya melakukan operasi hitung menggunakan angka yang ada dalam soal tanpa memahami permasalahannya sama sekali di semua nomor soal dari nomor 1 sampai dengan nomor 5.

#### **1) Indikator literasi numerasi keterampilan memahami masalah dan membuat solusi**

Keterampilan memahami masalah dan membuat solusi siswa kelas V SD N 1 Wulung pada level 1 masih sangat kurang. Siswa kurang memahami maksud dari soal sehingga siswa tidak bisa membuat solusi yang tepat mengenai permasalahan yang dihadapi. Siswa 1, 2, dan 3 langsung melakukan operasi hitung dengan menggunakan angka-angka yang tertera dalam soal karena tidak memahami maksud soal. Dari hasil wawancara ditemukan jawaban bahwa siswa jarang melakukan latihan mengenai soal-

soal berbasis literasi numerasi yang menyebabkan siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami masalah dan membuat solusi.

Tabel 4. 1 Hasil reduksi data indikator keterampilan memahami masalah dan membuat solusi pada level 1

No	Nama siswa	Keterampilan memahami masalah dan membuat solusi
1.	Siswa 1	Belum memahami maksud dari soal dan membuat solusi. Siswa hanya melakukan operasi hitung seperti penjumlahan dan perkalian dari soal nomor 1 sampai nomor 5
2.	Siswa 2	Belum mampu memahami masalah dan membuat solusi. Siswa langsung melakukan operasi hitung penjumlahan, pembagian, perkalian pada nomor 1, 2, 4, dan 5. Pada nomor 3 siswa hanya menggunakan rumus yang diketahuinya
3.	Siswa 3	Belum mampu memahami masalah dan membuat solusi, siswa hanya melakukan operasi hitung pembagian di soal nomor 1 sampai nomor 3, dan operasi pengurangan dan penjumlahan pada nomor 4 dan 5

## 2) Indikator literasi numerasi keterampilan menggunakan operasi hitung dan simbol matematika

Keterampilan siswa SD N 1 Wulung pada level 1 dalam menggunakan operasi hitung dan simbol matematika sudah cukup baik. Siswa 1, 2, dan 3 cukup baik dalam melakukan operasi hitung baik itu penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Namun siswa juga masih sering melakukan kesalahan dalam penggunaan operasi hitung seperti kesalahan saat pembagian pecahan yang harusnya dibalik terlebih dahulu lalu dikalikan, namun siswa langsung mengalikan tanpa dibalik. Kesalahan juga dilakukan saat proses pengurangan, siswa kurang teliti dalam melakukan operasi pengurangan. Sedangkan keterampilan siswa 1, 2, dan 3 dalam menggunakan menggunakan simbol matematika dianggap sudah baik. Siswa sudah mampu menuliskan simbol matematika dengan tepat, seperti penulisan simbol pembagian per, simbol bagi, simbol satuan, dan simbol sama dengan.

Tabel 4. 2 Hasil reduksi data indikator keterampilan menggunakan operasi hitung dan simbol matematika pada level 1

No.	Nama siswa	Keterampilan menggunakan operasi hitung dan simbol matematika
1.	Siswa 1	Siswa sudah mampu melakukan operasi hitung dengan baik namun masih ada kesalahan pada hasil operasi hitung yang dilakukan. Kesalahan dilakukan pada hasil perkalian nomor 2 dan 3.

		Sedangkan penggunaan simbol matematika sudah tepat
2.	Siswa 2	Mampu menggunakan operasi hitung dengan cukup baik, namun masih terdapat banyak kesalahan. Kesalahan terletak pada kesalahan penjumlahan pecahan, pengurangan, dan perkalian pada nomor 1, 3, dan 4. Penggunaan simbol matematika sudah tepat
3.	Siswa 3	Mampu menggunakan operasi hitung namun masih terdapat banyak kesalahan. Kesalahan terletak pada pembagian pecahan, dan pembagian biasa pada nomor 1, 2, dan 3. Sedangkan penggunaan simbol matematika sudah tepat

### 3) Indikator literasi numerasi keterampilan membuat kesimpulan

Keterampilan membuat kesimpulan siswa kelas V SD N 1 Wulung pada level 1 masih sangat kurang. Siswa 1, 2, dan 3 hanya langsung menjawab pertanyaan dari soal dengan melakukan operasi hitung menggunakan angka yang tertera dalam soal, sehingga siswa tidak bisa membuat kesimpulan dari permasalahan yang dihadapinya. Dari hasil wawancara ditemukan jawaban bahwa siswa tidak memahami bagaimana cara dalam membuat kesimpulan karena siswa belum paham dari soal yang ditanyakan.

Tabel 4. 3 Hasil reduksi data indikator keterampilan membuat kesimpulan pada level 1

No	Nama siswa	Keterampilan membuat kesimpulan
1.	Siswa 1	Belum mampu membuat kesimpulan dari soal nomor 1 sampai 5
2.	Siswa 2	Siswa coba-coba dalam membuat kesimpulan namun solusi yang diterapkan masih salah pada nomor 3, 4 dan 5
3.	Siswa 3	Belum mampu membuat kesimpulan dari nomor 1 sampai dengan nomor 5

**b. Keterampilan literasi numerasi dalam pemecahan masalah siswa level 2**

Siswa yang berada pada level 2 atau pemula adalah siswa yang sudah mampu memahami masalah dan sudah mampu menawarkan sebuah solusi, namun masih memerlukan bantuan. Siswa yang berada pada level 2 yaitu siswa 4, siswa 5, dan siswa 6. Siswa sudah mampu memahami masalah dan merancang strategi, namun siswa juga masih memerlukan bantuan misalnya pada soal nomor 1 siswa masih kesulitan menentukan maksud dari soal, siswa juga melakukan kesalahan pada nomor 2 saat melakukan strategi yang digunakannya. Siswa masih memerlukan bantuan berupa saran dari pihak lain, namun siswa sudah mampu berpartisipasi aktif dalam memecahkan permasalahan.

**1) Indikator literasi numerasi keterampilan memahami masalah dan membuat solusi**

Keterampilan siswa kelas V SD N 1 Wulung pada level 2 dalam memahami masalah dan membuat solusi sudah cukup baik. Siswa 4, 5, dan 6 sudah mampu dalam memahami maksud dari soal dan menawarkan solusi yang tepat. Namun siswa 4, 5, dan 6 juga masih kesulitan sehingga masih membutuhkan bantuan dari pihak lain seperti guru. Siswa mampu menjelaskan permasalahan dalam soal seperti yang dicari apa walaupun tidak semua soal siswa 4, 5, dan 6 bisa menjelaskannya, tetapi siswa juga mampu menawarkan dan menjelaskan strategi yang sesuai untuk memecahkan permasalahan tersebut, walaupun siswa hanya mampu menawarkan satu solusi. Dari hasil wawancara ditemukan jawaban bahwa siswa jarang melakukan latihan soal berbasis literasi numerasi sehingga siswa masih membutuhkan bantuan dari pihak lain.

Tabel 4. 4 Hasil reduksi data indikator keterampilan memahami masalah dan membuat solusi pada level 2

No.	Nama siswa	Keterampilan memahami masalah dan membuat solusi
1.	Siswa 4	Cukup mampu dalam memahami masalah dan membuat solusi namun masih membutuhkan bantuan dari pihak lain. Bantuan untuk

		memahami masalah dibutuhkan pada nomor 4 dan 5. Sedangkan bantuan membuat solusi dibutuhkan pada nomor 1 dan pengarahan pada nomor 2
2.	Siswa 5	Cukup mampu memahami masalah dan membuat solusi namun masih membutuhkan bantuan memahami masalah pada nomor 4 dan 5, serta bantuan membuat solusi pada nomor 1 dan 2
3.	Siswa 6	Cukup mampu dalam memahami masalah dan membuat solusi namun masih membutuhkan bantuan dari pihak lain pada nomor 1 dalam membuat solusi, nomor 2 pengarahan strategi yang digunakan, serta nomor 4 dan 5 dalam memahami masalah

**2) Indikator literasi numerasi keterampilan menggunakan operasi hitung dan simbol matematika**

Keterampilan menggunakan operasi hitung dan simbol matematika siswa kelas V SD N 1 Wulung pada level 2 dalam menggunakan operasi hitung sudah cukup baik, akan tetapi keterampilan dalam menggunakan simbol matematika masih kurang tepat. Siswa 4, 5, dan 6 sudah mampu memahami konsep operasi hitung seperti pembagian pecahan yang harus dibalik terlebih dahulu baru dikalikan, merubah pecahan desimal menjadi

pecahan biasa. Namun siswa masih kurang tepat dalam penggunaan simbol matematika seperti penulisan simbol sama dengan hampir sama dengan penulisan simbol bagi, siswa lupa menuliskan simbol sama dengan, penulisan simbol pembagian per hampir sama dengan penulisan simbol satuan, penulisan simbol satuan sejajar dengan penyebut, serta penulisan simbol kalo ditulis tanda bintang. Dari hasil wawancara ditemukan jawaban bahwa guru mewajarkan penulisan simbol matematika yang kurang tepat, sehingga siswa siswa tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

Tabel 4. 5 Hasil reduksi data indikator keterampilan menggunakan operasi hitung dan simbol matematika pada level 2

No.	Nama siswa	Keterampilan menggunakan operasi hitung dan simbol matematika
1.	Siswa 4	Menggunakan operasi hitung dengan cukup baik, namun ada sedikit kesalahan pada hasil perkalian pada nomor 1. Sedangkan penggunaan simbol matematika masih banyak yang kurang tepat, seperti penulisan simbol sama dengan seperti simbol bagi pada semua nomor, penulisan simbol satuan sejajar dengan penyebut pada nomor 2, dan penulisan simbol pembagian per seperti penulisan simbol satuan

2.	Siswa 5	Melakukan operasi hitung dengan cukup baik namun terdapat kesalahan sedikit pada hasil perkalian nomor 1. Terdapat kesalahan dalam penulisan simbol matematika seperti lupa menuliskan simbol sama dengan pada nomor 2 dan penulisan simbol bagi per seperti penulisan simbol satuan
3.	Siswa 6	Melakukan operasi hitung dengan cukup baik namun masih ada kesalahan sedikit pada hasil perkalian nomor 1. Terdapat banyak kesalahan penulisan simbol matematika seperti penulisan simbol sama dengan seperti penulisan simbol bagi pada nomor 1 sampai 5, penulisan satuan sejajar dengan penyebut, penulisan simbol pembagian per seperti penulisan simbol satuan, serta penulisan simbol kali seperti bintang

### 3) Indikator literasi numerasi keterampilan membuat kesimpulan

Keterampilan siswa kelas V SD N 1 Wulung pada level 2 dalam membuat kesimpulan masih tergolong rendah. Siswa 4, 5, dan 6 sudah mampu menawarkan solusi yang sesuai namun belum mampu menjawab pertanyaan dari masalah yang disajikan. Jika siswa belum mampu membuat kesimpulan dari permasalahan maka siswa akan dianggap belum menjawab

pertanyaan dari permasalahan. Dari hasil hasil wawancara ditemukan jawaban bahwa siswa belum terbiasa membuat kesimpulan dari soal permasalahan yang dihadapinya.

Tabel 4. 6 Hasil reduksi data indikator keterampilan membuat kesimpulan pada level 2

No.	Nama siswa	Keterampilan membuat kesimpulan
1.	Siswa 4	Belum mampu membuat kesimpulan dari soal nomor 1 sampai dengan nomor 5
2.	Siswa 5	Belum mampu membuat kesimpulan dari soal nomor 1 sampai dengan nomor 5
3.	Siswa 6	Belum mampu membuat kesimpulan dari soal nomor 1 sampai dengan nomor 5

## B. Pembahasan

### 1. Analisis keterampilan literasi numerasi dalam pemecahan masalah matematikasiswa kelas V SD N 1 Wulung

Keterampilan literasi numerasi siswa kelas V SD N 1 Wulung dalam pemecahan masalah secara umum masih tergolong rendah baik itu pada level 1 maupun level 2. Hal ini bisa dilihat dari keterampilan siswa dalam menggunakan operasi hitung dan simbol matematika, keterampilan siswa memahami masalah, keterampilan siswa membuat solusi, serta keterampilan siswa dalam membuat kesimpulan dari sebuah permasalahan.

Keterampilan literasi numerasi merupakan keterampilan dalam mengaplikasikan berbagai macam angka, operasi hitung, dan simbol matematika, serta keterampilan menganalisis informasi yang kemudian hasil analisis tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan menyelesaikan masalah sehari-hari (Kemdikbud, 2017).

Pada setiap level baik level 1 maupun level 2, keterampilan literasi numerasi siswa kelas V masih tergolong rendah. Namun tentunya ada perbedaan antara keterampilan literasi numerasi siswa pada level 1 dan level 2. Pada level 1, siswa masih kesulitan dalam memahami permasalahan yang dihadapinya sehingga siswa tidak mampu dalam menawarkan sebuah solusi untuk menyelesaikan permasalahan. Hal ini berakibat pada keterampilan siswa dalam membuat kesimpulan, siswa merasa kesulitan dalam membuat kesimpulan atau menjawab pertanyaan dari soal. Namun keterampilan siswa pada level 1 sudah cukup baik dalam menggunakan operasi hitung walaupun masih terdapat kesalahan yang cukup banyak, sedangkan keterampilan dalam menggunakan simbol matematika sudah tepat. Keterampilan literasi numerasi siswa pada level 2 dianggap sedikit lebih baik dari keterampilan siswa pada level 1. Siswa pada level 2 sudah mampu untuk memahami masalah dan menawarkan solusi walaupun masih membutuhkan arahan dari pihak lain. Siswa juga mampu menggunakan operasi hitung dengan baik walaupun ada sedikit kesalahan. Namun siswa pada level 2 sering melakukan kesalahan saat menuliskan simbol matematika dan masih kesulitan dalam membuat kesimpulan dari permasalahan.

Penyebab keterampilan literasi numerasi siswa kelas V SD N 1 Wulung masih tergolong rendah karena kurangnya intensitas latihan soal berbasis literasi numerasi. Selain itu, guru mewajarkan siswa dalam menuliskan simbol matematika yang kurang tepat, sehingga siswa terbiasa menuliskan simbol matematika yang salah. Guru berperan penting dalam mengembangkan keterampilan literasi numerasi siswa. Hal yang bisa dilakukan oleh guru yaitu dengan pemberian stimulus berupa pembiasaan soal berbasis literasi numerasi yang dikerjakan dengan cara yang runtut mulai dari memahami masalah, membuat solusi, dan membuat kesimpulan, serta dengan menggunakan simbol matematika yang tepat (Perdana & Suswandari, 2021).

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu keterampilan literasi numerasi siswa dalam pemecahan masalah matematika pada setiap level terdapat sedikit perbedaan. Keterampilan literasi numerasi siswa pada level 2 lebih baik daripada keterampilan literasi numerasi siswa pada level 1. Siswa pada level 2 lebih mampu memahami masalah dan menawarkan sebuah solusi. Selain itu siswa pada level 2 juga lebih baik dalam melakukan operasi hitung dan lebih sedikit tingkat kesalahannya. Sedangkan keterampilan siswa dalam membuat kesimpulan pada level 1 dan 2 sama-sama masih sangat kurang. Siswa pada level 2 lebih sering melakukan kesalahan dalam penulisan simbol matematika.. Hal ini disebabkan kurangnya stimulus berupa pembiasaan soal berbasis literasi numerasi dari guru.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai keterampilan literasi numerasi dalam pemecahan masalah matematika siswa kelas V SD N 1 Wulung dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada keterampilan literasi numerasi di setiap level. Pada level 2 keterampilan literasi numerasi sedikit lebih baik dibandingkan siswa pada level 1. Siswa lebih mampu memahami masalah dan membuat solusi, siswa lebih mampu menggunakan operasi hitung. Namun siswa pada level 2 sering melakukan kesalahan pada penulisan dan masih kesulitan dalam membuat kesimpulan. Hal ini dikarenakan kurangnya stimulus berupa pembiasaan latihan soal berbasis literasi numerasi yang dikerjakan dengan cara yang runtut dan pewajaran menggunakan simbol matematika yang kurang tepat.

#### B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian ini, ada beberapa sarananbisa disampaikan oleh peneliti, diantaranya yaitu:

1. Bagi guru, untuk bisa meningkatkan intensitas latihan dengan pembiasaan menghadapi soal-soal yang dapat mengembangkan keterampilan literasi numerasi siswa. Selain itu, guru juga harus memperhatikan kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan oleh siswa

seperti salah dalam penulisan simbol matematika agar siswa bisa mengetahui penulisan simbol matematika yang baik dan benar.

2. Bagi siswa, untuk selalu semangat belajar agar bisa memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan bisa mengatasi kesulitan yang dialami.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adzkia, A. (2018). *Kualitas Pendidikan Anak Indonesia Memprihatinkan*. Beritagar.Id. <https://beritagar.id/artikel/berita/kualitas-pendidikan-anak-indonesia-memprihatinkan>
- Anderha, R. R., & Maskar, S. (2021). Pengaruh Kemampuan Numerasi dalam Menyelesaikan Masalah Matematika terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2(1).
- Ate, D., & Ledo, Y. K. (2022). Analisis Kemampuan Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 06(01).
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Hina, I. M., & Suswandayani, B. I. (2019). Literasi Numerasi di Sd Muhammadiyah. *ELSE ( Elementary School Education Journal )*, 3(1).
- Erozkan, A. (2013). The Effect of Communication Skills and Interpersonal Problem Solving Skills on Social Self-Efficacy. *Educatioal Sciences: Theory & Practice*, 13(2).
- Fitriani, A., Zubaidah, S., Susilo, H., & Al, Muhdhar, M. H. E. (2020). The Effects of Integrated Problem-Based Learning, Predict, Observe, Explain on Problem-Solving Skills and Self-Efficacy. *Eurasian Journal of Educational Research*,

85. <https://doi.org/10.14689/ejer.2020.85.3>

Hadi, S., & Radiyatul. (2014). Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1).

Han, Weilin, & Dkk. (2017). *Materi pendukung literasi numerasi*. Kemendikbud.

Hartati, S., Abdullah, I., & Haji, S. (2017). Pengaruh Kemampuan Pemahaman Konsep, Kemampuan Komunikasi dan Koneksi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 2(1).

Herdayani, & Syahril. (2019). Desain Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian. *Jurna Online Internasional Dan Nasional*, 7(1).

Kemdikbud. (2017). *Materi pendukung literasi numerasi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Khoiriyah, A. J., & Husamah. (2018). Problem-Based Learning : Creative Thinking Skills , Problem- Solving Skills , and Learning Outcome of Seventh Grade. *Indonesian Journal of Biology Education*, 4(2).

Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1).

- Muttaqin, T., Sardjoko, S., Alhumami, A., Hadiat, Ali, P. B., & Sulistyaningrum, W. S. (2018). Mewujudkan Visi Indonesia 2045. In *Jurnal Majelis: Media Aspirasi Konstitusi* (8th ed., pp. 33–48). Majelis Permusyawaratan Rakyat.
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen Penelitian dan Urgensinya dalam Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1).
- Nurjanah, M., Dewi, D. T., Al Fathan, K. M., & Mawardini, I. D. (2022). Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas 3 SD/MI. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2).
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1).
- Rhosaliana, I. A., Ulia, N., & Cahyaningtyas, A. P. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep dan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik dalam Penyelesaian Soal Bangun Ruang Kelas VI SD Negeri Kedalingan 01. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 5.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33).
- Roebyanto, G., & Harmini, S. (2017). *Pemecahan Masalah Matematika*. PT Remaja Rosdakarya.
- Saefurohman, S., Maryanti, R., Azizah, N. N., Husaeni, D. F. Al, Wulandary, V., & Irawan, A. R. (2021). Efforts to Increasing Numeracy Literacy of Elementary School Students Through Quiz Learning Media. *ASEAN Journal*

*of Science and Engineering Education*, 3(1).

Sahrudin, A. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Means-Ends Analysis untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan UNSIKA*, 4(1).

Salvia, N. Z., Sabrina, F. P., & Maula, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau dari Kecemasan Matematika. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 3(1).

Sari, E. S., & Setyawan, P. (2017). Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY. *Jurnal Litera*, 16(1).

Sari, R. H. N. (2015). *Literasi matematika : apa , mengapa dan bagaimana ?* 713–720.

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.

Subandiyah, H. (2015). Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 2(1).

Sunendar, A. (2017). Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 2(1).

Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Gawe Buku.